

**HUBUNGAN ANTARA DISIPLIN SHOLAT FARDHU DAN  
KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA  
SMP NEGERI 2 RANDUBLATUNG BLORA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi Universitas Cendekia Mitra Indonesia  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana  
Psikologi



**Disusun Oleh  
FASIHATUR ROSYIDAH  
200100301**

**FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2025**

**HUBUNGAN ANTARA DISIPLIN SHOLAT FARDHU DAN  
KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA  
SMP NEGERI 2 RANDUBLATUNG BLORA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Psikologi Universitas Cendekia Mitra Indonesia  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh Derajat Sarjana  
Psikologi

**Disusun Oleh  
Fasihatur Rosyidah  
200100301**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA YOGYAKARTA  
2025**

**HUBUNGAN ANTARA DISIPLIN SHOLAT FARDHU DAN KECERDASAN  
EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 2  
RANDUBLATUNG BLORA**

**FASIHATUR ROSYIDAH**  
**Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia**

**ABSTRAK**

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan seperti rendahnya disiplin sholat fardhu dan kecerdasan emosional, yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Randublatung Blora. Data dari 30 siswa kelas VIIIA-VIIID menunjukkan 33,3% memiliki disiplin tinggi, 26,7% rendah, dan 30% kecerdasan emosional tinggi. Prestasi belajar mengikuti pola serupa, dengan 33,3% nilai tinggi ( $\geq 85$ ) dan 26,7% nilai rendah terkait disiplin dan kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara disiplin sholat fardhu, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik simple random sampling, dengan sampel sebanyak 112 siswa. Data dianalisis menggunakan software SPSS 27 dengan metode analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjuk bahwa Terdapat hubungan positif antara disiplin sholat fardhu, kecerdasan emosional, dan prestasi belajar siswa. Disiplin sholat fardhu berhubungan positif dengan prestasi belajar, dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,274 dan nilai  $p = 0,004 < 0,05$ . Kecerdasan emosional juga berhubungan positif dengan prestasi belajar, dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,216 dan nilai  $p = 0,022 < 0,05$ . Selain itu, terdapat hubungan positif dan simultan antara disiplin sholat fardhu serta kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, dengan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) = 0,343 dan nilai  $p = 0,001 < 0,05$ , di mana disiplin sholat fardhu menyumbang 11,8% terhadap peningkatan prestasi belajar, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Disiplin Sholat Fardhu, Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE DISCIPLINE OF FARDHU PRAYERS AND  
EMOTIONAL INTELLIGENCE TOWARDS STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENTS  
AT SMP NEGERI 2 RANDUBLATUNG IN BLORA DISTRICT**

**FASIHATUR ROSYIDAH**  
**Psychology Study Program, Universitas Cendekia Mitra Indonesia**

**ABSTRACT**

*Education in Indonesia faces challenges such as low discipline in performing obligatory prayers and emotional intelligence, which affect students' learning achievement at SMP Negeri 2 Randublatung Blora. Data from 30 students in grades VIIIA-VIIID showed that 33.3% had high discipline, 26.7% low, and 30% high emotional intelligence. Learning achievement followed a similar pattern, with 33.3% high scores ( $\geq 85$ ) and 26.7% low scores related to discipline and emotional intelligence. This study aims to examine the relationship between discipline in performing obligatory prayers, emotional intelligence, and learning achievement.*

*This research is a quantitative research using simple random sampling technique, with a sample of 112 students. Data were analyzed using SPSS 27 software with multiple linear regression analysis method.*

*The results of the study showed that there is a positive relationship between the discipline of obligatory prayer, emotional intelligence, and student learning achievement. Discipline of obligatory prayer is positively related to learning achievement, with a correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) = 0.274 and a p value = 0.004 < 0.05. Emotional intelligence is also positively related to learning achievement, with a correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) = 0.216 and a p value = 0.022 < 0.05. In addition, there is a positive and simultaneous relationship between discipline of obligatory prayer and emotional intelligence with learning achievement, with a correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) = 0.343 and a p value = 0.001 < 0.05, where discipline of obligatory prayer contributes 11.8% to the increase in learning achievement, while the rest is influenced by other factors.*

*Keywords: Discipline in Obligatory Prayer, Emotional Intelligence, Learning Achievemen*

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Definisi Sholat Fardhu**

Sholat fardhu adalah sholat yang wajib dikerjakan oleh umat Islam sebanyak lima kali sehari, yaitu shubuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya, yang masing-masing memiliki waktu tertentu untuk dilaksanakan, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa: 103: "Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman," dan QS. Al-Baqarah: 238: "Peliharalah semua sholat (mu), dan (peliharalah) sholat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam sholatmu) dengan khusyu'." Selain itu, pentingnya sholat juga ditekankan dalam hadis dari Abdullah bin Amr bin Ash radhiallahu 'anhu, di mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perkara pertama yang akan dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah sholatnya. Jika sholatnya baik, maka akan baik pula seluruh amalnya. Namun jika sholatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalnya." (HR. Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i).

#### **1. Definisi Disiplin Sholat Fardhu**

Disiplin adalah keadaan yang dibentuk melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban, yang menjadi bagian dari tindakan seseorang. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman sholat fardhu bahwasanya setiap manusia ditekankan untuk senantiasa tepat waktu dalam menjalankan ibadah sholatnya dan dari sikap yang senantiasa tepat waktu itu,

maka akan tumbuh jiwa disiplin. Dari hal itu maka akan senantiasa karakter disiplin baik disiplin waktu maupun belajar. Serta sikap dan perilaku disiplin terbentuk melalui proses pembinaan yang mencakup peran keluarga, pendidikan, pengalaman, serta teladan dari lingkungan sekitar. Disiplin memungkinkan seseorang untuk mengenali dan membedakan antara tindakan yang harus dilakukan, yang wajib dilakukan, yang diperbolehkan, dan yang dilarang. (Priodarminto, 1994)

Menurut The Liang Gie dalam kamus administrasi, disiplin didefinisikan sebagai keadaan tertib di mana anggota organisasi dengan sukarela mematuhi peraturan-peraturan yang ada. (Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1989). Menurut E.B Hurlock bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*", yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok (Hurlock, 2003). Dari beberapa pengertian angka-angka di atas, disiplin adalah suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, dan norma bagi siswa yang mampu menaati prosedur yang telah ditetapkan untuk beradaptasi dengan masyarakat Islam itu. Masuknya pada suatu pondok pesantren atas perintah atau tuntutan lain, baik disadari maupun disengaja, tertulis maupun tidak tertulis, tercermin dalam bentuk tingkah laku (*conduct*) atau sikap.

Ada aturan tertulis dan tidak tertulis, dan siswa diharapkan menunjukkan kedisiplinan dan perilaku yang tinggi dalam melaksanakan shalat Tahajjud dan disiplin lainnya.

Sholat fardhu adalah ibadah wajib bagi umat Islam yang harus dilakukan lima kali sehari pada waktu yang telah ditentukan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa: 103, QS. Al-Baqarah: 238) dan hadis Rasulullah yang menyebutkan bahwa sholat adalah amalan pertama yang akan dihisab pada hari kiamat, dan kualitas sholat mempengaruhi amal lainnya. Pelaksanaan sholat fardhu secara disiplin tidak hanya memberikan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dalam hal ketaatan, keteraturan, dan kepatuhan. Kebiasaan melaksanakan sholat tepat waktu dapat menanamkan nilai-nilai disiplin yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Disiplin sholat ini juga mencerminkan komitmen seseorang untuk menjalankan perintah Allah dan mengikuti teladan Rasulullah, sehingga bisa menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Melalui sholat fardhu, umat Islam diingatkan untuk senantiasa mengingat Allah, memohon petunjuk dan perlindungan-Nya, serta menjaga hubungan spiritual yang kuat dengan-Nya. Dengan demikian, sholat fardhu tidak hanya menjadi kewajiban ibadah, tetapi juga sarana untuk membentuk pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia.

## **2. Aspek-aspek Disiplin Sholat Fardhu**

Menurut (Priyodarminto, 1994) kedisiplinan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang menjadi salah satu acuan untuk mendukung teori yang sudah diteliti sebelumnya dan dijadikan acuan untuk memperkuat penelitian selanjutnya sehingga digunakan sebagai acuan dasar dalam penelitian ini memiliki tiga aspek tersebut adalah:

- a. Sikap mental, yaitu kepatuhan dan ketertiban yang berkembang sebagai hasil dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian karakter.
- b. Pemahaman yang mendalam mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar adalah penting. Pemahaman ini menghasilkan kesadaran bahwa ketaatan terhadap aturan, norma, dan standar tersebut adalah syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
- c. Sikap perilaku yang secara wajar mencerminkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal dengan cermat dan tertib. Ini berarti bahwa kedisiplinan mencakup tiga aspek penting: sikap mental, pemahaman yang baik tentang aturan perilaku, dan sikap perilaku yang menunjukkan kesungguhan hati dalam mentaati aturan yang ada.

## **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Disiplin Sholat Fardhu**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan shalat berjamaah Kedisiplinan seseorang dalam melaksanakan shalat berjamaah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Imam Musbikin, secara umum terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan individu:

- a. Faktor dari dalam individu setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda orang dengan tipe kepribadian ini menunjukkan sikap yang berbeda-beda.
- b. Unsur yang berasal dari pendidik. Pendidik cenderung mempengaruhi individu. Karena pendidik berperan sebagai teladan bagi anak didiknya.
- c. Faktor lingkungan. Lingkungan menjadi tempat individu dalam berkembang. Situasi dalam lingkungan akan berpengaruh pula dalam pembentukan sikap seorang individu.

Selanjutnya pendapat di atas dibagi lagi menjadi dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu faktor Internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri seorang individu. Dalam tulisannya Andini memaparkan bahwa terdapat beberapa indikator yang akan berpengaruh pada kedisiplinan individu yang berasal dalam dirinya, faktor-faktor tersebut ialah:

- a. Pembawaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembawaan merupakan suatu proses, atau dapat juga disebut cara, atau perbuatan membawa sifat tabiat yang sudah ada sejak lahir. Penyebab orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierley, “heredity and environment interact in the production of each and every character. (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap

dan tiap-tiap perilaku).

b. Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bila timbul dari kesadaran setiap insan untuk selalu berbuat sesuai denganaturan tanpa paksaan dari luar Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka dia pun akan melaksanakannya.

c. Motivasi

Apabila motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar. Motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang akan melahirkan tingkah laku pada individu. Jika seseorangmulai berpikir akan pentingnya disiplin dan optimis untuk melakukannya,maka ia akan melakukannya

## **B. Kecerdasan Emosional**

### **1. Definisi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan impuls, mengelola suasana hati, serta menjaga agar stres tidak mengganggu kemampuan berpikir. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan untuk berempati dan berdoa (Goleman, 2002), Mengembangkan Kemampuan

untuk mengenali, mengelola, dan mengontrol emosi sangat penting agar siswa dapat memberikan respons yang positif terhadap berbagai situasi yang memicu munculnya emosi tersebut (Mashar, 2011). Menurut John D. Mayer dan Peter Salovey, sebagaimana dikutip oleh (Yahja, 2011) dalam bukunya, kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan alami untuk merasakan, menggunakan, mengenali, mengingat, mengelola, dan memahami emosi.

Menurut (Agustian, 2003) Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendengarkan emosi dan menggunakan informasi tersebut untuk memahami diri sendiri dan orang lain dengan tujuan mencapai keberhasilan. Menurut Goleman, sebagaimana dikutip oleh Riana Mashar, kecerdasan emosional mencakup kemampuan seseorang untuk secara cerdas mengelola kehidupannya, menjaga keselarasan emosi, dan mengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Penting untuk memahami, memiliki, dan mengembangkan kecerdasan emosional ini, terutama mengingat semakin kompleksnya kehidupan dewasa ini, yang berdampak buruk pada stabilitas emosional seseorang. Menurut Howard Gardner yang dikutip (Ngemarto, 2008) kecerdasan emosional terdiri dari dua kecakapan yaitu Intrapersonal Intelligence (kemampuan untuk memahami diri sendiri dan bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri), dan Interpersonal Intelligence (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya).

Dari pendapat beberapa ahli, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur emosinya dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kecerdasan intrapersonal sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, yang disebut oleh Daniel Goleman sebagai Emotional Intelligence.

## **2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Menurut (Goleman, 2002), ada lima aspek kecerdasan emosional yang merupakan gabungan dari kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal, yaitu:

### **a. Kesadaran Diri**

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi, mengetahui penyebab munculnya emosi tersebut, serta menyadari dampak perilaku kita terhadap orang lain. Selain mengamati diri dan mengenali perasaan, kesadaran diri juga melibatkan menghimpun kosa kata untuk perasaan dan memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi. Menurut Goleman, kesadaran akan kelemahan dan kemampuan pribadi juga merupakan bagian dari kesadaran diri.

Ciri-ciri orang yang mampu mengukur diri antara lain: sadar akan kekuatan dan kelemahan mereka, menyempatkan diri untuk merenung dan belajar dari pengalaman, terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, terus belajar dan mengembangkan diri sendiri, serta mampu menunjukkan rasa humor

dan melihat diri dengan perspektif yang luas. Kesadaran diri sangat penting, karena ketidacermatan dalam mengamati diri bisa merugikan diri sendiri dan berdampak negatif pada orang lain.

Oleh karena itu, manusia harus bijak dalam mencari tahu siapa dirinya. Kesadaran diri adalah langkah pertama dalam memahami dan mengelola emosi serta perilaku dan berkaitan erat dengan rasa percaya diri, yang memberikan dorongan untuk terus maju. Namun, percaya diri bukan berarti bertindak sembrono. Kepercayaan diri terkait dengan "efektivitas diri", yaitu penilaian positif tentang kemampuan seseorang dalam pekerjaannya. Efektivitas diri biasanya berhubungan dengan keyakinan seseorang terhadap keterampilan yang dimilikinya (Goleman, 2002) Percaya diri memberikan kekuatan untuk membuat keputusan sulit dan melaksanakan tindakan yang diyakini benar. Ketidakpercayaan diri dapat menyebabkan putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatnya keraguan pada diri sendiri. Kemampuan memantau perasaan secara berkala sangat penting untuk pemahaman diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan yang sebenarnya dapat membuat seseorang dikuasai oleh emosinya.

#### b. Pengaturan Diri

Menurut (Goleman, 2002) pengaturan diri adalah pengelolaan impuls dan perasaan yang menekankan. Kemampuan ini disebut *sophrosyne*, yang berarti "hati-hati dan cerdas dalam mengatur

kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali," sebagaimana diterjemahkan oleh Page Dubois, seorang pakar bahasa Yunani (Goleman, 2002). Dengan demikian, pengaturan diri di sini merujuk pada kemampuan untuk menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kemampuan ini disebut *sophrosyne*, "hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali" sebagaimana yang diterjemahkan oleh Page Dubois, seorang pakar bahasa Yunani (Goleman, 2002) Dengan demikian, pengaturan diri di sini yaitu mampu menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

#### c. Motivasi

Motivasi adalah hasrat dalam diri yang mendorong kita menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif, bertindak efektif, dan bertahan menghadapi kegagalan serta frustrasi. Menurut Goleman, untuk menumbuhkan motivasi, diperlukan kondisi flow, yaitu keadaan fokus penuh tanpa terpengaruh lingkungan sekitar. Dalam kondisi flow, seseorang menunjukkan penguasaan hebat atas tugasnya dan merespons dengan sempurna sesuai tuntutan yang selalu berubah, tanpa memikirkan sukses atau gagal. Kenikmatan dari tindakan itu sendiri yang memotivasi mereka (Goleman, 2002).

Mengamati orang-orang dalam keadaan mengalir memberikan

kesan bahwa hal-hal sulit tampak mudah dan keunggulan tampak wajar dan normal. Dalam keadaan mengalir, otak berada dalam keadaan “dingin” Flow adalah keadaan kekacauan emosi, jauh dari emosi obsesif dan termotivasi yang dihasilkan oleh ekstasi yang lembut. Ekstasi tampaknya merupakan produk sampingan dari konsentrasi, yang merupakan prasyarat bagi kondisi mengalir.

d. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, memahami sudut pandangnya, membangun hubungan saling percaya, dan beradaptasi dengan orang yang berbeda. Menurut (Goleman, 2002) Inti dari empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan seseorang sebelum mereka mengungkapkannya. Orang sering mengekspresikan perasaan mereka melalui kata-kata, tetapi juga melalui nada suara, ekspresi wajah, dan komunikasi nonverbal lainnya. Pemahaman ini didasarkan pada kemampuan mendasar, terutama kesadaran diri dan pengendalian diri

Tanpa kemampuan untuk mengindra perasaan individu atau mengendalikan perasaan tersebut, seseorang tidak akan peka terhadap perasaan orang lain (FkBA, 2000). Semakin seseorang mengenali emosinya sendiri, semakin terampil ia dalam membaca emosi orang lain. Empati adalah kemampuan untuk memahami emosi dan sudut pandang orang lain. Kunci untuk memahami emosi

orang lain adalah kemampuan membaca pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan nada suara.

e. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial melibatkan kemampuan mengelola emosi saat berinteraksi dengan orang lain, memahami situasi sosial, berinteraksi dengan lancar, dan menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, serta bekerja sama dalam tim. Kemampuan ini dimulai dengan mengelola emosi diri sendiri dan pada akhirnya menangani emosi orang lain.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa antara lain:

a. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yang berasal dari dalam diri seseorang tersebut.

Faktor internal diantaranya:

- 1) Hereditas adalah faktor bawaan atau bakat yang termasuk dalam kategori faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Sejak kita dilahirkan, kita memiliki bakat dan potensi untuk mempengaruhi kehidupan kita. Manusia dilahirkan dengan potensi emosional, termasuk kepekaan dan kemampuan belajar serta mengatasi berbagai emosi dan perasaan. Sepanjang kehidupan, potensi-potensi ini dapat berkembang atau

hilang, tergantung pada pengalaman dan hasil pembelajaran emosi individu tersebut.

2) Agama memainkan peran penting dalam mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Agama memberikan pondasi yang kuat agar jiwa seseorang tetap teguh dan tidak mudah tergoncang oleh apapun (Uno, 2010).

b. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yang tidak berasal dari dalam diri seseorang tersebut. Faktor internal diantaranya:

1) Lingkungan keluarga memiliki peran krusial dalam pengembangan pribadi anak. Perawatan penuh kasih dari orang tua dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya, merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang sehat dan anggota masyarakat yang baik. Dalam rumah tangga keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kematangan. Kematangan disini adalah biasa dikatakan sebagai seorang individu ia dapat menguasai lingkungannya secara aktif.

2) Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang mencakup

aspek moral, spiritual, intelektual, dan emosional dan siswa maupun sosial. Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan siswa mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku siswa yang baik, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Pertama, emosi yang terkendalkan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua; emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik. Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik mempunyai pemahaman yang cukup baik terhadap dasar-dasar kecerdasan emosional.

- 3) Lingkungan sosial merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Dalam masyarakat maju dengan kebutuhan hidup yang kompleks, masyarakat lebih cenderung hidup dalam situasi kompetitif yang penuh dengan daya saing dan individualisme dibandingkan dalam masyarakat yang lebih sederhana. Faktor komunitas mencakup lingkungan sosial (guru, siswa, dan keluarga) serta lingkungan non-sosial (situasi sekolah dan lingkungan).

## **C. Prestasi Belajar**

### **1. Definisi Prestasi Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari kegiatan yang dilakukan. (Tohirin, 2016)

mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, yang menunjukkan kedudukan siswa dalam kelas. Helmawati menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran, yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian setiap siswa. Prestasi belajar akan bervariasi antara siswa satu dengan yang lain, dan siswa akan mencapai prestasi belajar yang baik melalui penguasaan pengetahuan.

Menurut WS. Winkel dalam (Ashshidieqy, 2018), prestasi belajar adalah hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperoleh sesuai dengan tujuan instruksional. Sedangkan menurut Djamarah dalam (Abduloh, 2019), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah usaha peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat mengakibatkan perubahan untuk mencapai hasil yang baik.

## **2. Aspek-aspek Prestasi Belajar**

(Tohirin, 2016) menyatakan bahwa pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar mahasiswa merujuk pada beberapa aspek tertentu:

- a. Kognitif: Kegiatan mental yang melibatkan otak, termasuk pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan penilaian.
- b. Afektif: Ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, mencakup

aspek perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai

- c. **Psikomotor:** Ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

(Wahab, 2015) menyatakan bahwa aspek-aspek belajar yaitu:

- a. Perubahan adalah keadaan yang berubah dan peralihan keadaan yang sebelumnya seperti pola pikir, perilaku sebelumnya.
- b. Tingkah baru adalah hal-hal yang baru saja dilakukan
- c. Kematangan merupakan suatu keadaan atau tahap pencapaian proses pertumbuhan atau perkembangan.

(Helmawati., 2018) menyatakan bahwa aspek-aspek prestasi belajaryaitu: ranah afektif (rasa sikap/ perilaku akhlak) dan ranah psikomotor(keterampilan).

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar**

Keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan anak. (Wahab, 2016) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yaitu:

- a. faktor internal

- 1) faktor fisiologis

Kondisi fisik yang sehat dan bugar memberikan pengaruh positif pada kegiatan belajar individu. Selama proses belajar, fungsi fisiologi pada tubuh manusia, terutama pancaindra, sangat memengaruhi hasil belajar.

## 2) Faktor psikologi

Kecerdasan inteligensi mahasiswa adalah kemampuan psikofisik yang memungkinkan mereka untuk bereaksi terhadap rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara tepat.

Motivasi merupakan faktor penting yang mempengaruhi efektivitas kegiatan belajar siswa. Minat adalah suatu kecenderungan, suatu semangat atau keinginan yang besar terhadap suatu hal. Sikap adalah manifestasi internal yang bersifat emosional dalam bentuk kecenderungan yang relatif konsisten untuk bereaksi secara positif dan negatif terhadap sesuatu, orang, peristiwa, dan lain-lain. Bakat mengacu pada kemampuan potensial seseorang untuk menjadi sukses di masa depan.

### b. Faktor-faktor eksternal

#### 1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial masyarakat, lingkungan sosial keluarga, dan lingkungan sosial sekolah.

#### 2) Lingkungan nonsosial

Lingkungan alamiah, seperti udara yang segar, suhu yang nyaman, pencahayaan yang sesuai, dan suasana yang sejuk dan tenang, sangat penting untuk mendukung proses belajar. Selain itu, lingkungan instrumental, yang mencakup perangkat keras belajar (gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, dan lapangan olahraga) serta perangkat lunak (kurikulum, peraturan

sekolah, buku panduan, dan silabus), juga memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan belajar.

#### **D. Hubungan antara Disiplin Sholat Fardhu dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar**

Penelitian tentang hubungan antara disiplin sholat fardhu dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa merupakan topik yang menarik karena mencakup aspek-aspek penting dalam perkembangan individu. Disiplin sholat fardhu mencerminkan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan dapat berdampak pada pembentukan karakter. Sementara itu, kecerdasan emosional memainkan peran krusial dalam mengelola emosi, memahami perasaan diri dan orang lain, serta berinteraksi secara positif dalam konteks sosial.

Menurut (Priodarminto, 1994) kedisiplinan memiliki 3 (tiga) aspek. Ketiga aspek tersebut yaitu sikap mental, sikap pemahaman dan sikap kelakuan, akan berpengaruh pada karakter kecerdasan emosional siswa baik secara faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang maupun eksternal seseorang yang tidak berasal dari dalam diri seseorang seperti keluarga dan lingkungan. Dari hasil tersebut maka dapat ditarik pengertian bahwasanya hubungan antara kedisiplinan akan berpengaruh pada kecerdasan emosional siswa.

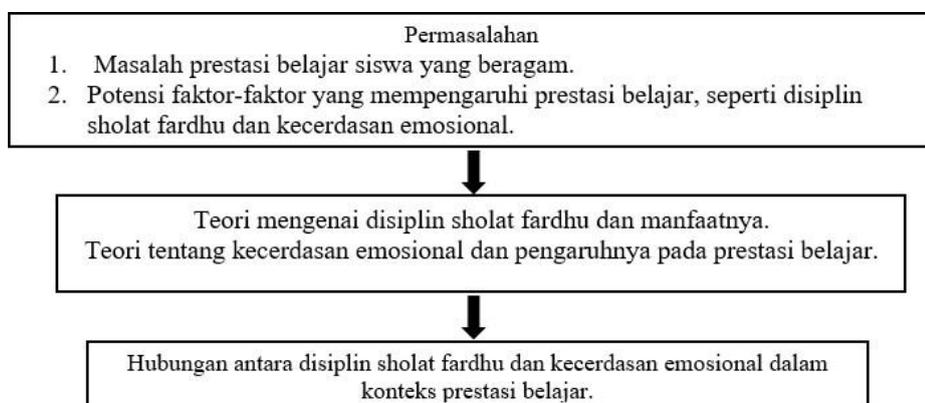
Siswa yang disiplin sholat akan terbentuk karakter baik, baik secara mental kelakuan maupun pemahaman. Dari hal itu maka siswa akan lebih bisa mengontrol sikap dirinya secara emosional dan juga dapat berpengaruh pada prestasi siswa. Dan Hubungan antara disiplin sholat fardhu serta kecerdasan

emosional dapat memberikan wawasan tentang bagaimana aspek keagamaan dapat memengaruhi keseimbangan emosional individu. Selanjutnya, hubungan ini diharapkan berdampak pada prestasi belajar siswa, mengingat keseimbangan emosional dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat memengaruhi motivasi dan konsentrasi belajar. Studi-studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh (Goleman, 1995) dan (Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, 2011) dapat menjadi landasan teoretis yang relevan dalam menggali hubungan antara kecerdasan emosional dan disiplin keagamaan terhadap prestasi belajar siswa.

#### E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan Kajian teori dan latar belakang masalah dalam kegiatan prestasi belajar siswa Smp Negeri 2 Randublatung Blora apakah dipengaruhi oleh disiplin sholat fardhu dan kecerdasan emosional.

Dengan melihat apakah disiplin sholat fardhu dan kecerdasan emosional dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan uraian tersebut, berikut adalah alur penelitian yang dilakukan.



Gambar 2.1 kerangka berfikir

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Ada hubungan antara Disiplin Sholat Fardhu dengan prestasi belajar Siswa SMP Negeri 2 Randublatung di Kabupaten Blora?
2. Ada hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Randublatung di Kabupaten Blora?
3. Ada hubungan secara simultan antara disiplin sholat fardhu dan kecerdasan emosional dengan prestasi siswa SMP Negeri 2 Randublatung di Kabupaten Blora?

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, dkk. (2019). *Pengembangan Prestasi Belajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Agustian, A. G. (2003). *Emotional Intelligence: Transforming Emotion Into Intelligence*. Jakarta: Arga Publishing.
- Arif W. (2020). Pengaruh Tingkat Kedisiplinan Sholat Fardhu Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh Teluk Betung Bandar Lampung Tahun 2019 Skripsi. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 68–75. <https://doi.org/10.21009/jppp.072.02>
- Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*.
- Azwar, S. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Nasional.
- Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). *Emotional Intelligence: Implications for Personal, Social, Academic, and Workplace Success.* *Social and Personality Psychology Compass* (pp. 5(1), 88–103).
- FkBA. (2000). *Emotional Sensitivity and Self-awareness*. Jakarta: Penerbit Nasional.
- George, E., dkk. (2024). *Model dan Asumsi dalam Penelitian*. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2002). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*.
- Hadi, S. (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handayani, D., & Sепthiani, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Aspek Kesadaran Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1352–1358. <https://j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/585>
- Haq F. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Sambit Kabupaten Ponorogo Naskah Publikasi Oleh : Fariz Musthafa El Haq Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Hubungan Kecerdasan Emosional Da. *Pendidikan Agama Islam*, 0–15.
- Helmawati. (2018). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hurlock, E. B. (2003). *Developmental Psychology*.
- Karmila. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI. *Skripsi, 109011000112*.
- Kooshanafiah. (2003). *Pengukuran dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Mabruri, M. (2021). *Pengaruh Teknologi Informasi Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Bank Syariah*. 31.
- Mashar, R. (2011). *Emotional Intelligence in Education: Recognizing, Processing, and Controlling Emotions for Positive Student Responses*.
- Mufid, M., & Al-Mufti, A. Y. (2019). Peningkatan Kecerdasan Emosional Melalui Sholat Fardu Berjamaah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Masjid Kampus Ar-Robbaniyin UNISNU Jepara. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 16*(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.1002>
- Mukarromah N. (2017). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Di Smk Gajah Mada Bandar Lampung Tp.2016/2017. 11*(1), 92–105.
- Neuman, W. L. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Neyman, J. (1934). *On the Two Different Aspects of the Representative Method: The Method of Stratified Sampling and the Method of Purposive Selection*. *Journal of the Royal Statistical Society*, (pp. 97(4), 558–562).
- Ngemarto, A. (2008). *Teori Kecerdasan Ganda Howard Gardner*.
- Periantalo, D. (2016). *Statistik untuk Penelitian*. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. In Jakarta: Abadi.
- Sugiyono. (2018). *Statistik untuk Penelitian: Metode dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra.
- Sulfemi, W. B. (2018). *the Influence of Worship Discipline, School Environment, and Inteligence on Student’S Learning Result of the Islam Education (Pai) Lesson*.

- Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(2), 166–178.  
<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Sumanto, E. (2018). uhan Dalam Pandangan Filosof (Studi Komparatif Arestoteles Dengan Al-Kindi). *El-Afkar. Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 83–90.
- Suryabrata, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Susanto., S. &. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Thertina, E. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPS. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8(2), 342.  
<https://doi.org/10.30998/sap.v8i2.21596>
- Tim Dosen FIP IKIP Malang. (1989). *Kamus Administrasi*.
- Tohirin. (2016). *Prestasi Belajar dan Penilaiannya*. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Uno, H. B. (2010). *Agama dan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Wahab, A. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Wahab, A. (2016). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar*. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Walgito, B. (1997). *Metode Penelitian Psikologi Yogyakarta: Andi Offset*.
- Yahja, Y. (2011). *Psikologi Pendidikan*.